

## Pembentukan Karakter Keteladanan Calon Guru melalui Inovasi Perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan

Nur Endah Januarti \*, Grendi Hendrastomo

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta.  
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: endahjanuarti@uny.ac.id, Telp: +6285292221191

### Abstrak

Tantangan pendidikan perguruan tinggi adalah menyiapkan calon guru yang memiliki karakter keteladanan. Penelitian berbasis pengalaman praktik mata kuliah etika dan profesi keguruan dilaksanakan untuk menemukan model pembelajaran yang dapat membentuk karakter keteladanan bagi calon guru. Metode penelitian terintegrasi melalui model perkuliahan inovatif berbasis kooperatif, proyek, dan kolaborasi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan angket. Hasil perkuliahan menunjukkan: 1) strategi penerapan nilai karakter keteladanan melalui perumusan kompetensi minimal, penentuan materi yang relevan, penerapan metode pembiasaan karakter keteladanan, dan evaluasi perkuliahan; 2) penerapan karakter keteladanan mahasiswa dilaksanakan dengan mengembangkan aspek kesadaran diri, kemampuan diri, kesadaran sosial dan kemampuan sosial menggunakan *diary* (buku harian) dan video blog (*vlog*); 3) respon mahasiswa menunjukkan bahwa aspek keteladanan yang diberikan dalam perkuliahan mampu mendorong pencapaian dan pemahaman yang lebih baik untuk selalu menunjukkan keteladanan dalam pergaulan dan aktivitas sehari-hari. Dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi sebanyak 73 orang terlihat sebelum diterapkannya keteladanan dalam perkuliahan rata-rata hasil angket menunjukkan 114,68 dan setelah perkuliahan menunjukkan 126,05. Dengan menggunakan uji *paired sample t-test* terlihat bahwa nilai  $t = -8,124$  dengan  $df = 72$  dan signifikansi  $< 0,01$ . Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan sebelum dan sesudah diberikan aspek keteladanan dalam perkuliahan.

**Kata kunci:** Etika dan profesi keguruan, karakter keteladanan, calon guru

### *Ethic and Teaching Course Best Practice: Building Exemplary Character for Future Teacher*

#### Abstract

*The challenge of education in higher education is to prepare prospective teachers who have exemplary character. Experience-based research through the practice of ethics courses and the teaching profession is carried out to find learning models that can shape exemplary characters for prospective teachers. Integrated research methods through innovative lecture models based on cooperatives, projects, and collaborations. Data collected through observation, documentation, and questionnaires. The results of lectures show: 1) strategies for applying exemplary character values through several things, namely the formulation of minimum competencies, determination of*

*relevant material, the application of exemplary character habituation methods, and lecture evaluation; 2) formation of student exemplary character is carried out by developing aspects of self-awareness, self-ability, social awareness and social ability using diaries (diaries) and video blogs (vlogs); 3) student responses show that the exemplary aspects provided in lectures are able to encourage achievement and better understanding to always demonstrate exemplary social relations and daily activities. From the students of the Department of Sociology Education as many as 73 people were seen before applying the example in lectures. The average questionnaire results showed 114.68 and after the lectures showed 126.05. By using paired sample t-test, it is seen that the value of  $t = -8,124$  with  $df = 72$  and significance  $<0.01$ . This means that there is an increase before and after the exemplary aspects are given in lectures.*

**Keywords:** *Ethic and teaching course, exemplary character, future teachers.*

## Pendahuluan

Pendidikan saat ini tengah dalam sorotan karena berbagai permasalahan muncul terkait dengan beragam aspek. Pendidikan dianggap belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter unggul. Lulusan pendidikan dianggap hanya pandai dalam menjawab ujian, memiliki pengetahuan mumpuni tetapi lemah dalam moral dan karakter. Perilaku koruptor, tindak kekerasan di sekolah, tindakan amoral, dan lain sebagainya menunjukkan bahwa Indonesia kehilangan modal awal yang menjadi ciri khas dan kearifan masyarakat Indonesia yaitu moral kebajikan, kejujuran, toleransi tanggung jawab dan keteladanan.

Proses pendidikan mengajarkan kepada peserta didik sikap jujur, berani, kerja keras dan buruknya berbuat curang. Tetapi permasalahan yang terjadi terkadang hal tersebut hanya sebatas diajarkan dan diujikan sebagai pengetahuan yang cenderung dipelajari karena muncul dalam soal ujian. Guru cenderung mengutamakan penilaian kognitif tetapi mengabaikan penilaian karakter, kepribadian dan sosial peserta didik. Kondisi ini terjadi karena beberapa sebab. Pertama, pemerintah abai dan kurang memperhatikan guru sebagai fondasi untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul di masa depan. Di sisi lain, guru merupakan profesi yang tidak semua orang bisa dan sanggup untuk menjalaninya. Guru merupakan seorang pengabdian yang akan memberikan semuanya untuk memperbaiki masa depan. Menjadi guru tidak diukur dengan berapa kompensasi/gaji yang akan diterima, tetapi diukur dari keberhasilan peserta didik menjadi individu yang berguna bagi orang lain, bangsa, dan memiliki karakter dan kepribadian yang baik yang dalam tingkah laku dan perbuatan mengutamakan kebajikan. Kedua, indikator penilaian guru dan sekolah masih berbasis penilaian dan *ranking* yang menunjukkan nilai mata pelajaran, yang pada akhirnya menjadi bumerang karena guru melakukan segala daya upaya untuk mendapatkan hasil yang baik tetapi mengabaikan proses. Ketiga, guru, sekolah dan lingkungan tidak memberikan contoh kete-

ladanan yang baik bagi peserta didik. Hal tersebut seperti kedisiplinan dalam memulai pelajaran, cara komunikasi, dan kejujuran. Pada tahun 2016 terdapat laporan yang disampaikan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tentang pelanggaran pelaksanaan Ujian Nasional yakni kecurangan sistemik terkait guru yang membantu siswa mengerjakan soal UNBK atas perintah Kepala Sekolah (Aminah, 2016). Padahal dalam beragam teori pendidikan, apa yang diajarkan di kelas mengalami gangguan ketika yang dilihat dan dirasakan melalui pengalaman berbeda dari yang diajarkan. Aspek keteladanan menjadi sebuah keharusan dalam sistem pendidikan dimana guru tidak saja menguasai pengetahuan dengan baik tetapi juga menjadi panutan bagi lingkungannya.

Begitu pula dengan tindak kekerasan di sekolah yang cukup tinggi. Berdasarkan data Ikhtisar Eksekutif Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tahun 2018 ternyata kekerasan yang masih tinggi di sekolah juga melibatkan guru dan sesama siswa. Data menyebutkan 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah. 45% siswa laki-laki dan 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah. 50% anak menyatakan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah (Malia, 2018). Hal ini cukup miris karena tindak kekerasan juga melibatkan guru. KPAI lebih lanjut menyatakan bahwa kasus-kasus kekerasan dapat mencoreng dunia pendidikan dan pada akhirnya dapat membuat pandangan bahwa sekolah bukan sebuah lingkungan yang aman serta nyaman bagi anak-anak.

Tentu berbagai permasalahan di atas merupakan PR besar bagi dunia pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan sekolah dan proses pendidikan yang baik bagi siswa. Berbagai tindakan dan perilaku guru adalah contoh bagi siswa. Menteri Pendidikan Muhadjir Effendy (Antara, 2017) guru harus menjadi teladan bagi para peserta didik. Hal tersebut berkaitan dengan pelaksanaan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres tersebut, presiden mengamanatkan guru sebagai sosok yang utama dalam satuan pendidikan, guru harus berperan sebagai tokoh penting atau panutan bagi peserta didiknya dan guru harus menjadi sumber keteladanan. Indriani (Sudjarwo, 2015) menjelaskan kegagalan pendidikan di beberapa penelitian ditemukan karena gagal dalam memberikan suri teladan yang baik. Jangan sampai guru memberikan contoh perilaku yang buruk di kehidupan sekolah sehingga akan mempengaruhi perkembangan mental peserta didik.

Guru merupakan kunci untuk dapat melahirkan generasi masa depan yang berkarakter. Filosofi guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru sebenarnya sudah sangat jelas melekat. Digugu bermakna dipercaya dan ditiru bermakna diteladani. Guru sebagai sosok yang diberikan kepercayaan dan ditela-

dani oleh peserta didik harus memberikan contoh karakter yang kuat (Roh-madi, 2012, p.7). Apabila guru memiliki karakter keteladanan yang mantap, akan menjadi dasar yang kuat untuk membentuk karakter peserta didiknya. Maka makna guru sebagai sosok yang dipercaya dan diteladani seperti istilah digugu dan ditiru akan dapat terwujud. Namun sebaliknya jika perilaku guru tidak dapat menjadi teladan bagi siswa, maka justru akan menimbulkan dampak negatif pengaruhnya bagi peserta didik. Oleh karena itu karakter keteladanan menjadi kunci yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru.

Dalam mempersiapkan masa depan, guru tidak cukup hanya mengajarkan apa yang diketahuinya karena hal itu bisa menjadi tidak relevan lagi pada masa ketika peserta didik menjalani kehidupan mereka sendiri. Guru yang baik menjelaskan sesuatu kepada muridnya sehingga paham, tetapi guru yang hebat adalah guru yang mampu menginspirasi dan memotivasi muridnya, sehingga mampu berbuat sesuatu yang baik dengan kemampuannya sendiri. Di sinilah pentingnya Guru sebagai sumber keteladanan dan kemampuan dalam menumbuhkan motivasi. Sebagaimana yang diujarkan dalam kata-kata bijak, satu tindakan baik dari seorang murid yang berasal dari inspirasi seorang guru adalah lebih penting daripada semua hafalan dan ilmu yang diperolehnya selama sekolah. Kemampuan membentuk karakter peserta didik tidak boleh terabaikan, tetapi menjadi satu kesatuan dari tugas guru. Tugas dunia pendidikan adalah membentuk kepribadian yang unggul dan mulia, serta mengajarkan pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan semacam ini hanya dimiliki oleh sedikit orang yang berbakat, berhasrat, dan berkemampuan menjadi guru (Nuh, 2011).

Menjadi guru profesional dengan karakter kuat sebagai sosok yang dapat dipercaya dan diteladani tentunya tidak muncul begitu saja secara instan. Guru yang luar biasa akan hadir seiring proses perjalanan panjang pengalaman guru dalam berhadapan dengan suasana pendidikan baik di sekolah, di masyarakat atau bahkan di keluarga. Bagaimanapun guru adalah manusia biasa yang mengalami proses pembelajaran hidup di berbagai bidang. Oleh sebab itu, untuk dapat menjadi guru yang memiliki dedikasi kuat dan karakter keteladanan perlu dimulai sejak guru tersebut menjalani proses pendidikan sebagai calon guru. Mau tidak mau proses menjadi seorang guru di sekolah perlu dilakukan melalui proses pendidikan dan peningkatan profesionalisme. Kualitas guru di masa depan juga ditentukan dari proses pendidikan guru yang ditempuh calon guru, dalam hal ini adalah mahasiswa kependidikan guru. Oleh karena itu praktik penerapan keteladanan dalam kehidupan kampus menjadi satu hal yang perlu diperhatikan.

Perguruan tinggi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan untuk dapat menghasilkan calon guru berkualitas, berkarakter dan mampu memiliki nilai keteladanan untuk masa depan. Oleh sebab itu proses pendidikan di perguruan tinggi merupakan langkah yang disiapkan bagi calon-

calon guru untuk dapat menerapkan nilai-nilai keteladanan. Hal ini dapat dicapai jika proses perkuliahan bagi calon guru juga menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai upaya pembiasaan. Sehingga nilai karakter keteladanan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses alamiah. Keharusan guru untuk menjadi sosok panutan perlu disikapi secara cepat terutama bagi calon guru. Mahasiswa program studi kependidikan perlu dibekali dengan ragam cara dan upaya untuk membangun kesadaran mahasiswa melalui pengenalan karakter keteladanan dalam kehidupan kampus. Mahasiswa perlu disadarkan bahwa keteladanan dapat dimulai dari hal kecil, mulai dari kejujuran dalam mengerjakan tugas/ujian, hubungan personal yang baik, sikap sederhana, mengutamakan integritas, yang ke semuanya bisa dilakukan sejak saat ini. Mahasiswa bisa menjadi panutan bagi diri sendiri, teman, dosen, tenaga kependidikan dan masyarakat kampus melalui beragam cara.

Oleh sebab itu penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya pembentukan karakter keteladanan pada mahasiswa. Karakter keteladanan menjadi modal dasar bagi mahasiswa calon guru ketika kelak mereka menjadi guru agar dapat menjadi panutan dan memberi keteladanan bagi peserta didiknya. Proses penelitian berbasis pengalaman pembelajaran dilaksanakan dalam mata kuliah etika dan profesi guru karena mata kuliah ini wajib ditempuh pada Program Studi Pendidikan Sosiologi UNY untuk menyiapkan mahasiswa dalam hal pengetahuan tentang etika dan karakter yang harus dimiliki pendidik.

## Metode

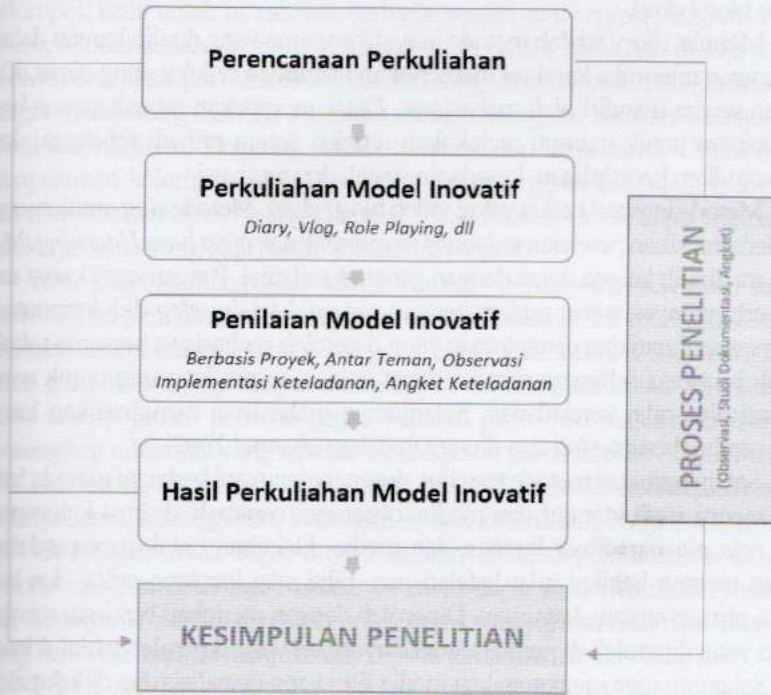
### Waktu, Tempat dan Obyek Penelitian

Pelaksanaan penelitian berbasis pengalaman dilakukan di Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY dengan fokus pada perkuliahan Etika dan Profesi Guru yang diselenggarakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 selama 6 bulan tepatnya pada bulan Januari sampai Juni 2018. Obyek penelitian adalah perkuliahan etika dan profesi keguruan dengan subyek mahasiswa Pendidikan Sosiologi semester 4 yang mengambil mata kuliah Etika dan Profesi Keguruan sebanyak 73 orang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa hasil observasi, produk karya mahasiswa, dan angket. Sumber data sekunder berupa dokumen pendukung pelaksanaan perkuliahan.

### Pendekatan

Pendekatan dalam best practices yang digunakan didasarkan pada dua konsep. Pertama, pendekatan sebagai metode pembelajaran atau perkuliahan yang dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran sebagai obyek penelitian. Kedua, pendekatan sebagai metode penelitian yang digunakan dosen untuk

menganalisis hasil praktik pembelajaran. Proses penelitian terintegrasi dalam proses perkuliahan. Berikut ini skema pelaksanaan penelitian berbasis pengalaman pembelajaran inovatif yang dilakukan.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Penelitian Berbasis Pengalaman Pembelajaran Inovatif

### Metode Perkuliahan Inovatif

Metode pembelajaran menyesuaikan model yang digunakan pada proses pembelajaran. Untuk dapat mengemas materi dalam sebuah pembelajaran memerlukan metode yang sesuai dengan kondisi perkuliahan. Pembelajaran menyenangkan dipengaruhi oleh guru, metode, materi, dan media (Suwarna & Jitrahayu, 2013). Oleh sebab itu metode perkuliahan yang mengutamakan pembiasaan tentang karakter keteladanan juga disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek yakni tujuan perkuliahan, materi, karakteristik mahasiswa dan bahan ajar.

Pada perkuliahan etika dan profesi keguruan berbagai metode digunakan. Secara umum hal ini disesuaikan dengan kondisi mahasiswa yang mana menggunakan model pembelajaran orang dewasa yang sangat mengutamakan kemandirian. Berbagai model digunakan dalam perkuliahan ini di antaranya *Inquiry Learning*, *Cooperative Learning*, *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Berbagai model tersebut dilaksanakan dengan teknik

yang variatif dengan mengolaborasikan berbagai metode melalui berbagai pendekatan berbasis pengalaman bagi generasi milenial. Di antara berbagai metode yang inovatif tersebut yaitu adanya model *diary* (buku harian) dan video blog (*vlog*).

Menulis *diary* adalah metode inovatif pertama yang dipilih karena dalam penerapan nilai-nilai karakter memerlukan instrumen refleksi yang dapat dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa. *Diary* merupakan sebuah sarana bagi mahasiswa untuk mampu melakukan refleksi secara pribadi sehingga akan mewujudkan kedisiplinan, kesadaran sosial, dan motivasi.

Metode inovatif kedua yakni video blog (*vlog*). Metode *vlog* untuk mengimplementasikan pendekatan *inquiry learning* dan *project based learning*. Metode ini dipilih karena dekat dengan generasi milenial. Pengemasan karya saat ini perlu menyesuaikan perkembangan zaman. Melalui *vlog* didokumentasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh mahasiswa bersama tokoh-tokoh inspiratif sehingga mereka dapat belajar secara langsung untuk mendalami nilai-nilai keteladanan. Selanjutnya mahasiswa menghasilkan karya atau produk berupa *vlog* dan diunggah dalam *channel YouTube*.

Selain berbagai metode tersebut, dosen melengkapi berbagai metode lainnya seperti studi literatur dan media, observasi, ceramah, diskusi kelompok, dan *role playing*. Studi literatur dan media dilakukan untuk memperdalam kajian tentang hakikat nilai keteladanan, nilai-nilai karakter, etika, dan berbagai prinsip tentang keguruan. Diperoleh dengan mengkaji berbagai sumber buku yang diperoleh di perpustakaan dan artikel yang diperoleh melalui internet. Selain itu juga menggunakan media film yang dianalisis dan didiskusikan bersama di dalam kelas untuk menemukan berbagai nilai yang terdapat di dalam film. Melalui perkuliahan dengan metode ini mahasiswa dapat menerapkan berbagai nilai kecerdasan, kritis, adaptif dan kreatif. Pemilihan literatur dan media yang tepat diperlukan sebagai sarana dalam pembelajaran.

Observasi dilakukan di berbagai kawasan yakni sekolah, kampus dan di lingkungan masyarakat umum. Pada proses observasi dilakukan secara kelompok. Metode ini dipilih agar mahasiswa menemukan pengalaman dan kenyataan di lapangan sesuai dengan kondisi yang apa adanya untuk kemudian didiskusikan di dalam kelas. Melalui metode ini dapat mengimplementasikan berbagai nilai karakter keteladanan di antaranya ketangguhan dan kesantunan. Mahasiswa berelasi dengan masyarakat perlu menanamkan pola santun dalam berinteraksi. Selain itu ketika menghadapi permasalahan mahasiswa perlu memiliki jiwa yang tangguh.

Ceramah dan tanya jawab dilaksanakan di dalam kelas bersama dosen. Pada proses ini dosen memberikan materi untuk didiskusikan bersama secara klasikal. Dosen menggunakan berbagai media pembelajaran sebagai sarana penunjang misalnya *power point*, film, dan video. Pada metode ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat menerapkan karakter keteladanan.

an dengan cara menghargai dan menghormati perkuliahan. Proses tanya jawab memerlukan aspek komunikasi yang baik dimiliki oleh mahasiswa.

Diskusi kelompok merupakan metode yang digunakan dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas berbagai materi atau *project* yang diberikan dosen. Model diskusi kelompok dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Pada proses ini sangat menuntut keaktifan anggota kelompok. Pada metode ini sangat mendukung mahasiswa dalam mengembangkan karakter keteladanan yakni kemandirian, tanggung jawab, toleransi dan kerja sama. Untuk dapat menjalankan kelompok yang baik maka setiap anggota kelompok menerapkan nilai-nilai tersebut. Saling toleransi sebagai kunci untuk dapat menjalankan kerja sama yang baik dalam sebuah kelompok.

*Role playing* merupakan teknik bermain peran yang bertujuan untuk memberikan pendalaman tentang peran-peran tertentu. Hal ini dilakukan dalam memahami materi terkait peran guru. Untuk mempelajari dan mendalami peran guru tidak cukup dengan mempelajari definisi melalui buku melainkan perlu sebuah proses bermain peran. Melalui proses ini mahasiswa mampu menangkap nilai-nilai yang termuat dalam peran guru tersebut. Selain itu melalui metode ini, mahasiswa menerapkan nilai-nilai karakter keteladanan berupa kerja sama, ketangguhan, kedisiplinan, dan kecerdasan. Kerja sama tim sangat diperlukan untuk dapat menyelesaikan aktivitas pembelajaran dengan metode ini. Ditambah lagi mahasiswa harus dapat menerjemahkan maksud dari tema yang mereka dapatkan untuk dapat menyajikan dalam penampilan yang baik dan mampu menjelaskan kepada teman-teman tim yang lain.

Teknik penilaian yang dilakukan menyesuaikan berbagai model inovatif yang dikembangkan dalam perkuliahan. Penilaian menekankan pada implementasi nilai karakter khususnya keteladanan mencakup aspek evaluasi proses dan evaluasi hasil. Unsur yang dievaluasi mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berbagai teknik evaluasi dilakukan oleh dosen dengan berbagai strategi. Berikut berbagai teknik evaluasi perkuliahan yang menitikberatkan pada implementasi nilai karakter keteladanan:

#### *Penilaian berbasis proyek*

Mencakup penilaian *vlog*, hasil diskusi dan laporan kegiatan. Instrumen penilaian menggunakan rubrik yang disiapkan oleh dosen. Melalui berbagai proyek yang diberikan ternyata dapat mendukung penerapan nilai keteladanan dan nilai karakter yang lain.

#### *Penilaian antar teman*

Digunakan untuk menilai proses dalam kelompok yang tidak dapat dipantau oleh dosen. Setiap anggota saling memberikan penilaian kepada teman satu anggota kelompok. Instrumen menggunakan aplikasi *google form*. Melalui penilaian antar teman dapat diperoleh informasi akurat terhadap proses pembelajaran mandiri secara berkelompok yang tidak dapat dipantau oleh



dosen. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian antar teman yang diberikan oleh masing-masing anggota tim.

#### *Penilaian implementasi keteladanan*

Penilaian aspek afektif yang dilakukan oleh dosen berdasarkan pengamatan terkait nilai karakter mahasiswa selama perkuliahan. Mencakup kedisiplinan, keseriusan dan kesopanan.

#### *Angket keteladanan*

Angket diberikan kepada mahasiswa di awal perkuliahan dan di akhir perkuliahan. Melalui angket tersebut juga dijadikan sebagai instrumen evaluasi terkait proses dan hasil perkuliahan.

### **Metode Penelitian berbasis Pengalaman Pembelajaran Inovatif**

Penelitian dilakukan dosen pada saat perkuliahan berlangsung. Berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan penggalian data secara mendalam terhadap obyek penelitian. Pembentukan karakter keteladanan perlu direfleksikan terhadap sasaran penelitian sehingga memunculkan pengalaman mendalam terkait dengan permasalahan apakah praktik keteladanan dapat ditemukan melalui perkuliahan. Proses itu dapat dicapai dengan berbagai variasi metode yang dilakukan seperti observasi, studi dokumentasi, dan angket.

Observasi dilaksanakan pada proses perkuliahan untuk melihat perkembangan mahasiswa. Studi dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai informasi yang diperoleh pada saat proses perkuliahan seperti dokumentasi tugas/produk karya mahasiswa. Angket dilakukan pada awal dan akhir perkuliahan untuk menemukan informasi terkait refleksi perkembangan mahasiswa.

Teknik analisis data dengan melakukan pengolahan data yang diperoleh selama proses perkuliahan dan dianalisis dengan langkah memberi kode data dari hasil angket yang disebar. Analisis data secara kualitatif dengan cara menguraikan serta menghubungkan data dan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, menginterpretasi hasil analisis sesuai dengan masalah dan pertanyaan penelitian serta membuat kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Strategi Perencanaan Pembentukan Karakter Keteladanan dalam Perkuliahan**

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang berkewajiban untuk ikut andil dalam pembentukan karakter bangsa (Hasanah, 2013). Jurusan atau program studi kependidikan dapat menerjemahkan hal tersebut melalui berbagai cara seperti mata kuliah karakter,

pengintegrasian nilai karakter dalam mata kuliah prodi, kultur program studi, kegiatan mahasiswa, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter perlu disertakan dalam semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan (Putri, 2011). Berbagai cara dapat dilakukan karena pada proses pendidikan selama di perguruan tinggi, mahasiswa calon guru akan bertemu dengan banyak hal. Tidak hanya aspek akademik, namun juga non akademik.

Sebagai salah satu program studi kependidikan di UNY, Prodi Pendidikan Sosiologi memiliki visi menjadi program studi yang unggul dalam menciptakan pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang mampu berkompetisi di bidang sosiologi, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian nasional, memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air, arif, kritis, dan demokratis serta responsif terhadap berbagai masalah sosial serta perkembangannya dan tuntutan terkini (Jurusan Pendidikan Sosiologi, 2014). Untuk mencapai tujuan tersebut, sesuai dengan perkembangan saat ini maka prodi melakukan berbagai inovasi dalam perkuliahan. Selain itu hal ini dilakukan sebagai upaya responsif melihat perkembangan kebutuhan guru yang saat ini terjadi. Beberapa perkuliahan disiapkan untuk menghadapi tantangan dan perkembangan pendidikan di masa depan serta memberikan bekal pengalaman dan pengetahuan bagi calon guru sosiologi.

Mata kuliah Etika dan Profesi Keguruan diselenggarakan dalam upaya pembentukan pendidikan karakter bagi calon guru. Mata kuliah ini bertujuan membekali calon guru agar dapat menjadi guru yang berkualitas di masa depan sehingga diperkenalkan profesi guru secara utuh yang tidak hanya memiliki tugas mengajar namun pembekalan sejak awal tentang tanggung jawab baik secara moral, etika, dan tugas akademik (Januarti & Hendrastomo, 2017). Perkuliahan dikembangkan sesuai dengan pedoman kurikulum dan dilaksanakan selama 2 SKS. Melalui mata kuliah ini dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa secara mandiri dengan berperan aktif dalam kegiatan akademik, mampu menjalankan mandat untuk peningkatan hasil kerja organisasi, dan mampu mengembangkan kompetensi dan profesi guru hubungannya dengan kode etik guru yang harus dibangun sehingga dapat memberi keteladanan sikap dan perilaku berdasarkan etika dan profesi dengan menerapkan nilai-nilai karakter (Jurusan Pendidikan Sosiologi, 2014).

Model perkuliahan dikembangkan dengan mengarah pada penerapan nilai-nilai karakter keteladanan. Keteladanan sikap dan perilaku berdasarkan etika dan profesi sebagai calon guru. Keteladanan merupakan sikap dan tindakan yang patut ditiru dan baik untuk dicontoh. Berbagai indikator keteladanan menunjukkan kesiapan untuk menjadi panutan bagi orang lain dan selalu berpikir positif dan melakukan sikap serta perbuatan yang baik. Berbagai nilai keteladanan tersebut dimunculkan untuk dipahami dan dipraktikkan melalui nilai-nilai karakter dalam perkuliahan sehingga melalui penerapan itu maka mahasiswa

otomatis memberikan keteladanan bagi orang lain. Berbagai nilai keteladanan yang diimplementasikan selama proses perkuliahan tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Karakter Keteladanan

Nilai Karakter Keteladanan	Deskripsi	Indikator
Ketangguhan (Mandiri)	Sikap dan perilaku untuk tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan inisiatif untuk melakukan.	Inisiatif untuk segera mengerjakan tugas. Hasrat dan keinginan yang kuat untuk belajar. Mampu mengambil keputusan. Percaya diri dan melaksanakan tugas mandiri.
Kecerdasan (Cendekia)	Kemampuan untuk melakukan analisa terkait dengan situasi dan kondisi dan mampu menerapkannya secara tepat.	Menunjukkan kemampuan melakukan analisa Menunjukkan semangat pantang menyerah, etos kerja yang tinggi dan memiliki daya tahan belajar. Melihat sesuatu berbasis proses (pengalaman).
Kejujuran	Perilaku/upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan karya.	Keterlibatan dalam mengerjakan tugas. Mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Kesadaran dan kemauan untuk mengakui kesalahan
Kedisiplinan	Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; tepat waktu.	Membiasakan hadir tepat waktu. Membiasakan mematuhi aturan. Menggunakan dan memakai pakaian sesuai dengan karakteristik profesi. Mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
Kepedulian	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	Memberikan bantuan tanpa diminta dan tanpa pamrih. Memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu yang bisa dikerjakan tanpa menunggu diminta.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan.	Melakukan dan mengerjakan semua tugas yang diberikan. Menerima tugas sebagai bagian dari kewajiban.
Kerja sama	Sikap dan tindakan untuk mengerjakan sesuatu berdasarkan apa yang disepakati kelompok,	Keterlibatan dalam mengerjakan tugas. Penerimaan terhadap kesepakatan kelompok.

Nilai Karakter Keteladanan	Deskripsi	Indikator
	kemauan untuk menerima kesepakatan kelompok.	
Kesantunan	Sikap dan tindakan menghormati, menghargai sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.	Menghormati dan menghargai orang lain. Penyesuaian dengan tata cara yang berlaku di lingkungan sosial.
Toleransi	Sikap dan tindakan untuk menghargai perbedaan.	Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap sesama tanpa membedakan status sosial, status ekonomi, agama, golongan. Mampu bekerja dalam kelompok yang berbeda.

Sumber: RPS Perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan

Untuk dapat mencapai hal tersebut, dosen memiliki strategi dalam perkuliahan. Dosen sebagai manajer dalam proses perkuliahan harus merencanakan, memfasilitasi dan mengevaluasi proses perkuliahan sesuai dengan kompetensi minimal yang harus dicapai mahasiswa. Maka, strategi yang dilakukan dalam rangka mewujudkan nilai karakter keteladanan pada mata kuliah ini yakni:

*Merumuskan kompetensi minimal perkuliahan yang memuat karakter keteladanan*

Karakter keteladanan adalah kompetensi minimal yang menjadi bagian integral dari kompetensi yang lain. Keteladanan sikap dan perilaku berdasarkan etika dan profesi, ditunjukkan secara eksplisit dalam Rencana Pembelajaran Semester perkuliahan. Berikut kompetensi minimal mata kuliah Etika Profesi dan Keguruan Prodi Pendidikan Sosiologi yang juga termuat dalam RPS.

Tabel 2. Kompetensi Minimal Mahasiswa MK Etika dan Profesi Keguruan

No.	Kompetensi Minimal Mahasiswa
1.	Mengetahui kerangka konseptual etika dan profesi keguruan.
2.	Memahami latar belakang pendidikan guru di Indonesia.
3.	Menganalisis Profesi Guru.
4.	Mengidentifikasi peran guru.
5.	Mengembangkan Etika Profesi Guru.
6.	Mensintesis Konsep Guru.
7.	Memberi keteladanan sikap dan perilaku berdasarkan etika dan profesi.

Berbagai kompetensi minimal tersebut disampaikan oleh dosen pada saat orientasi perkuliahan. Artinya bahwa setiap mahasiswa dari awal mengetahui dan memahami standar minimal yang harus mereka capai dalam perkuliahan.

Apabila kita cermati terlihat bahwa tingkat kompetensi minimal yang harus dicapai mahasiswa bertingkat dari kemampuan dasar hingga tingkat tinggi. Selain itu hal menarik adalah dalam mata kuliah ini mengembangkan kompetensi minimal tentang kemampuan mahasiswa dalam memberi keteladanan sikap dan perilaku berdasarkan etika dan profesi. Kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang dicapai dalam setiap kompetensi lain secara terintegrasi sehingga pembentukan keteladanan dalam mata kuliah menjadi agenda yang melekat dalam setiap proses perkuliahan.

*Menentukan materi yang relevan dengan pengembangan nilai karakter keteladanan*

Materi perkuliahan merupakan hal utama dalam proses perkuliahan. Pada setiap mata kuliah pasti memiliki materi yang disusun menyesuaikan kebutuhan kompetensi yang ingin dicapai. Materi perkuliahan menekankan pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif yang dapat dibangun dalam proses perkuliahan.

Pada perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan, materi perkuliahan dirumuskan berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan. Namun dosen mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan yang ada saat ini. Guru melakukan identifikasi beberapa hal dalam menyusun materi perkuliahan, yakni 1) evaluasi perkuliahan sebelumnya; 2) capaian/kompetensi minimal; 3) sumber belajar; 4) tuntutan kurikulum; 5) tuntutan kebutuhan. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut dan terkait capaian nilai keteladanan, dosen menerjemahkan hal tersebut melalui materi perkuliahan dalam Tabel 3.

Lalu bagaimana materi pada kompetensi 7 tentang keteladanan sikap dan perilaku bagi guru? Kompetensi tersebut sengaja dirancang bukan sebagai sebuah materi yang dipelajari dalam konteks teori melainkan praktik yang terintegrasi dalam setiap perkuliahan dan setiap pembahasan materi yang lain. Pada kompetensi 1 memang diberikan satu bahasan tentang keteladanan. Hal itu sengaja agar di awal perkuliahan mahasiswa memahami hakikat keteladanan. Namun selanjutnya hasil dari pembahasan materi itu dilihat dari bagaimana mahasiswa mempraktikkan nilai-nilai keteladanan dalam aktivitasnya. Maka jika dilihat dalam RPS tampak bahwa kompetensi 7 terintegrasi dalam setiap capaian pembelajaran yang lain. Mahasiswa memiliki dokumentasi pribadi terhadap proses penerjemahan dan praktik nilai keteladanan melalui *diary* yang disusun setiap minggu. Inilah proses pembiasaan yang kemudian diupayakan untuk dapat mencapai nilai karakter keteladanan. Selain itu sebagai strategi inovasi yang lain, mahasiswa mengembangkan produk secara kelompok berdasarkan hasil pengalaman *interview* tokoh-tokoh yang patut diteladani menggunakan *vlog*.

Tabel 3. Materi MK Etika dan Profesi Keguruan memuat Karakter Keteladanan

No.	Materi	Keterangan
1.	Praktik etika dalam kehidupan	Materi ini merupakan materi yang dipelajari untuk mencapai kompetensi 1 tentang kerangka konseptual etika dan profesi keguruan. Mahasiswa diajak untuk mendalami dan menyelami prinsip dasar tentang etika sebagai landasan dalam perilaku sebagai seorang calon guru.
2.	Hakikat etika (konsep, etika dalam pembelajaran, moral)	Etika dan keteladanan menjadi konsep kunci yang diberikan dalam bagian ini karena hal tersebut merupakan hal dasar untuk dapat melangkah ke tahap berikutnya. Melalui materi ini mahasiswa memiliki bekal pengetahuan, pemahaman dan pengalaman tentang nilai-nilai karakter dasar bagi guru. Sehingga harapannya kemudian dipraktikkan dalam proses perkuliahan selanjutnya.
3.	Nilai keteladanan	
4.	Aksi keteladanan dalam kehidupan	
5.	Hakikat guru	Pada tahap ini merupakan materi untuk mencapai kompetensi 2 yakni tentang hakikat guru di Indonesia.
6.	Latar Belakang Pendidikan Guru di Indonesia	Setelah memahami nilai dasar tentang guru, mahasiswa mengidentifikasi guru itu sendiri. Apa yang kemudian dimaksud dengan guru. Pada akhirnya mahasiswa diajak untuk dapat menelaah dan mengidentifikasi proses pendidikan guru dari masa lampau hingga saat ini agar dapat memahami proses pembentukan guru di Indonesia.
7.	Kebijakan Guru di Indonesia	Mahasiswa menelaah berbagai kebijakan yang ada saat ini hingga proyeksi ke depan. Melalui materi ini mahasiswa memiliki bekal pengetahuan dalam mengetahui sistem dan faktor pendukung dalam pelaksanaan ke tugas sebagai seorang guru. Ini merupakan materi untuk mencapai kompetensi 3 yakni tentang profesionalisme guru. Pada materi ini mahasiswa harapannya memahami dengan jelas arti dan bentuk profesionalisme sebagai guru dalam menjalankan tugas-tugasnya.
8.	Profesionalisme Guru (Kode Etik, Pengembangan Profesi Guru)	
9.	Peran Guru di Sekolah	Mahasiswa mengidentifikasi berbagai peran guru. Hal ini perlu dilakukan agar mahasiswa menemukan sendiri bagaimana peran seorang guru yang perlu diwujudkan saat ini. Sesuai dengan kompetensi 4 tentang peran guru. Tentunya setelah memahami berbagai materi sebelumnya harapannya mahasiswa mampu menerjemahkan peran guru.
10.	Pengembangan Etika Profesi Guru	Setelah mengetahui dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan nilai dasar dan hakikat guru maka mahasiswa mendalami tentang pengembangan etika

No. Materi	Keterangan
11. Guru Masa Depan	<p>profesi guru sesuai kompetensi 5. Materi ini sengaja diberikan di akhir perkuliahan agar dalam perkuliahan ini yang terwujud adalah kemampuan mahasiswa dalam menemukan hal dasar tentang etika bagi profesi guru. Maka proses inilah yang selanjutnya dilakukan mahasiswa melalui pengembangan etika profesi guru.</p> <p>Akhirnya setelah mahasiswa mengetahui, memahami, mengidentifikasi dan menganalisis berbagai hal terkait guru dan etika profesi, mahasiswa mensintesis bagaimana guru di masa depan. Ini merupakan tahap berpikir dan tahap perkuliahan tingkat tinggi yang diberikan kepada mahasiswa maka diberikan sebagai kompetensi 6. Mahasiswa menyimpulkan sendiri, mahasiswa membuktikan sendiri dan mahasiswa melakukan sendiri berbagai upaya hingga pada akhirnya menemukan arti guru dan bagaimana guru di masa depan.</p>

### **Diary sebagai Sarana Refleksi Mandiri**

Pada pembelajaran orang dewasa sangat menekankan pada aspek kemandirian. Fry menjelaskan dalam buku *Handbook of Teaching and Learning* bahwa pembelajaran mandiri (*self directed learning*) dan pembelajaran berbasis eksperiensial merupakan bentuk pembelajaran yang tepat digunakan untuk mahasiswa di perguruan tinggi (Fry et al., 2013). Aspek kemandirian mendorong mahasiswa menemukan pengalaman dan pengetahuan sehingga dapat menyikapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran eksperiensial sangat mendukung upaya reflektif sehingga mahasiswa dapat merasakan dan memaknai berbagai pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Kolb dalam teorinya tentang Siklus Belajar menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) jenis usaha jika pembelajaran ingin sukses. Pertama, peserta didik terlibat secara penuh dan bebas dalam pengalaman baru; Kedua, mereka harus menyediakan waktu untuk melakukan refleksi berbagai pengalaman; Ketiga, peserta didik harus membentuk kembali dan memroses ide-ide mereka, lalu mengintegrasikan dalam pemahaman baru mereka melalui umpan balik; Keempat, mampu membuat keputusan dan memecahkan masalah (Fry et al., 2013).

Upaya pengelolaan pengalaman, refleksi, dan perubahan dilakukan melalui teknik penulisan *diary*. Buku harian atau *diary* merupakan sebuah dokumentasi berwujud tulisan. *Diary* ditulis oleh mahasiswa secara individual dimulai dari minggu kedua perkuliahan hingga akhir perkuliahan. Dalam *diary* mahasiswa menuliskan pengalaman yang diperoleh dalam menerapkan berbagai nilai kehidupan. Itulah tahap pengalaman konkret dan observasi reflektif dalam siklus belajar Kolb. Selanjutnya melalui penulisan *diary* secara tidak langsung memotivasi mahasiswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai kehi-

dupan terutama keteladanan. Maka tahap inilah yang disebut sebagai konseptualisasi abstrak. Mahasiswa akan menemukan berbagai pengetahuan dan nilai baru berdasarkan refleksi yang ia lakukan setiap perkuliahan. Pada tahap eksperimentasi aktif, maka mahasiswa terdorong untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Pada akhirnya di akhir perkuliahan mahasiswa juga merefleksikan berbagai perjalanan dan pengalaman yang ia jalani selama 1 semester. Melalui metode ini mahasiswa menerapkan berbagai nilai karakter keteladanan berupa kejujuran, ketakwaan, kedisiplinan, dan kemandirian. Hasil karya *diary* sebagai sebuah menunjukkan pola kedisiplinan mahasiswa melalui penyusunan karya yang jujur sesuai apa yang terjadi dan dialaminya. Selain itu secara mandiri mahasiswa menyelesaikan proyek ini. Proyek ini juga merangsang dan memotivasi mahasiswa untuk melakukan pola aktivitas kehidupan yang baik dan teratur.

Dokumentasi *diary* yang menjadi sumber data penelitian terkait proses penerapan nilai karakter keteladanan. Mahasiswa menulis berbagai aktivitas penerapan nilai-nilai karakter melalui dokumentasi *diary* yang disusun setiap minggu. Pada proses ini mahasiswa menceritakan aktivitas kehidupannya baik di kampus maupun di rumah yang mana menggambarkan tentang implementasi atau penerapan nilai-nilai karakter khususnya keteladanan. Kumpulan *diary* yang ditulis mahasiswa dapat diakses pada:

<https://bit.ly/diaryetikadanprofesikeguruan>  
atau pindai pada:



Gambar 2. QR Code Kumpulan *Diary*

Melalui strategi penerapan ini dapat diperoleh hasil bahwa ada upaya mahasiswa dalam melaksanakan proses penerapan nilai karakter keteladanan. Hal ini terbukti melalui berbagai tulisan yang mereka dokumentasikan. Selanjutnya mahasiswa berupaya untuk mempraktikkan berbagai nilai karakter yang sesuai dengan pembangunan berbagai aspek yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru. Selain itu mahasiswa terdorong untuk menerapkan berbagai nilai yang diperoleh dalam perkuliahan untuk dipraktikkan dalam kehidupannya. Secara lebih jelas dalam *diary* dapat dilihat perkembangan mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter.



Dari hasil analisis *diary* yang merupakan media dokumentasi terkait penerapan nilai karakter keteladanan diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Berbagai nilai karakter keteladanan dapat dimaknai melalui tulisan dalam *diary* mahasiswa berdasarkan pengalaman dan aktivitas mahasiswa baik di kampus maupun di masyarakat.
2. Terdapat upaya mahasiswa dalam memunculkan nilai karakter keteladanan bagi yang belum mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan. Maka hal ini membuktikan bahwa tugas menulis *diary* mampu menjadi pemicu/dorongan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan nilai karakter keteladanan.
3. Diperoleh berbagai informasi terkait proses perkuliahan dari sisi mahasiswa. Artinya dalam hal ini tulisan dalam *diary* dapat menunjukkan respon mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan. Hal ini membantu dosen dalam proses refleksi atau evaluasi perkuliahan.

### **Vlog sebagai Sarana Pemahaman Nilai Karakter Keteladanan**

*Vlog* merupakan salah satu media yang saat ini dekat dengan dunia generasi milenial. Mahasiswa merupakan generasi milenial yang juga lekat dengan hal tersebut. *Vlog* merupakan video blog yang berbentuk kemasan video liputan dan dapat dinikmati oleh banyak orang melalui tayangan YouTube. YouTube menjadi salah satu platform media sosial yang sangat diminati di Indonesia. Menurut data Global Web Index (2018), sebanyak 88% pengguna internet di Indonesia mengakses YouTube dan ini merupakan platform tertinggi yang diakses oleh pengguna internet. Ditinjau dari sisi gender dan umur, pengguna media sosial paling banyak pada usia 18-34 tahun yakni sebesar 33%. Usia ini merupakan usia produktif dan kalangan pelajar atau mahasiswa. Artinya bahwa keterlekatan mahasiswa dengan media sosial dan platform YouTube sangat mempengaruhi lingkungan mereka saat ini. Oleh karena itu *vlog* digunakan sebagai salah satu metode dalam pendekatan inkuiri dan *project based learning* yang mana mahasiswa melakukan dokumentasi proses perkuliahan sebagai alternatif dalam mengemas sebuah laporan kegiatan yang tidak hanya dengan narasi tulisan melainkan melalui suatu kreativitas.

Penggunaan *vlog* ini juga didasari atas penyesuaian terhadap gaya belajar generasi milenial yang semakin inovatif. Gaya belajar generasi milenial berbasis pada multi indra yakni visual, audio, dan audio visual. Selain itu pengembangan bakat dan kepribadian juga terbangun melalui proses kehidupan sehari-hari yang akrab dengan teknologi sehingga menjadikan cara belajar lebih interaktif. Di antaranya melalui kerja sama tim, kolaborasi, dan kelompok (Rahmawati, 2018).

Konten yang dikembangkan dalam *vlog* adalah konten *interview* kepada tokoh-tokoh inspiratif yang dapat memberikan contoh keteladanan. Tokoh yang dipilih merupakan tokoh yang dipilih mahasiswa dengan disetujui oleh dosen. Tokoh tersebut merupakan sosok yang memiliki nilai-nilai yang dapat

diteladani. Berbagai tokoh di antaranya Rektor, Dekan, tukang parkir, guru, tokoh masyarakat, *entrepreneur*, dan lain sebagainya. Mahasiswa berdiskusi dengan berbagai tokoh tersebut tentang berbagai aktivitasnya sehingga melalui metode ini mahasiswa belajar secara langsung tentang keteladanan dari tokoh tersebut. Disebutkan oleh Lickona bahwa keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai baik pada individu (Novita et al., 2015).

Melalui metode ini mampu mengembangkan penerapan nilai karakter keteladanan yakni toleransi, tanggung jawab dan kesantunan. Mahasiswa berinteraksi dengan *interviewer* yang merupakan masyarakat umum sehingga perlu menerapkan berbagai nilai karakter yang mendukung. Berikut ini beberapa contoh cuplikan dalam gambar *vlog* saat bersama beberapa narasumber:



Gambar 3. Cuplikan gambar dalam Vlog bersama Sosok Inspirasi



Gambar 4. Cuplikan gambar dalam *vlog*

Hasil *interview* dikemas dalam sebuah video. Video dikumpulkan, ditayangkan dan kemudian diunggah dalam *channel YouTube* Jurusan Pendidikan Sosiologi. Berikut ini beberapa daftar *vlog* perkuliahan bersama tokoh yang telah diunggah dalam *channel YouTube*.

Tabel 4. Daftar Contoh Vlog

No.	Judul	Link
1.	Mengenal Lebih Dekat Ustad Aonillah (Seri Belajar dari Sosok Teladan)	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=6CZa_Qv4XQc">https://www.youtube.com/watch?v=6CZa_Qv4XQc</a>
2.	Lebih Dekat dengan Rektor (Seri Belajar dari Sosok Teladan)	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=SwQGOFYWuls&amp;t=201s">https://www.youtube.com/watch?v=SwQGOFYWuls&amp;t=201s</a>
3.	Nyokles Asyik (Seri Belajar dari Sosok Teladan)	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=t5Ze5Wl43r8&amp;t=175s">https://www.youtube.com/watch?v=t5Ze5Wl43r8&amp;t=175s</a>
4.	Guru Teladan (Seri Belajar dari Sosok Teladan)	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=6DGPCZepfmw&amp;t=55s">https://www.youtube.com/watch?v=6DGPCZepfmw&amp;t=55s</a>

Contoh lain terkait vlog belajar dari sosok teladan dapat diakses di *channel YouTube Smart Sociology UNY*: <http://smartsociology.youtube.com/>.

Melalui unggahan tersebut vlog yang dibuat mahasiswa langsung dapat dilihat dan disosialisasikan kepada masyarakat luas. Secara otomatis pesan-pesan yang termuat terkait nilai keteladanan dapat direfleksikan dan tersampaikan ke masyarakat yang mengakses tayangan tersebut. Refleksi merupakan bagian penting dari pembelajaran karena mengubah pengalaman menjadi pembelajaran (Fry et.al, 2013). Melalui metode ini mahasiswa menerapkan nilai karakter keteladanan berupa tanggung jawab, kepedulian, kerja sama dan kejujuran. Sebuah tim yang diperlukan dalam pembuatan karya ini sangat perlu memperhatikan aspek tersebut agar dapat menciptakan karya yang baik dan sesuai dengan target atau tujuan.

### Respon Mahasiswa terhadap Inisiasi Karakter Keteladanan dalam Perkuliahan

Proses inisiasi nilai karakter keteladanan dalam perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan didasari kesadaran bahwa Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FIS UNY merupakan calon guru yang akan mengemban amanah sebagai pendidik di masa depan. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang digunakan di Jurusan Pendidikan Sosiologi tahun 2014 tentang Profil Lulusan yang diharapkan dari Prodi Pendidikan Sosiologi FIS UNY yakni sebagai Pendidik (Guru Sosiologi SMA/MA), Peneliti bidang Pendidikan, dan Pekerja Media bidang Pendidikan (Jurusan Pendidikan Sosiologi, 2014). Untuk dapat menjadi seorang guru sosiologi di sekolah maka mahasiswa perlu mengenal dan tahu benar tentang bagaimana etika dan profesi keguruan di lingkungan pendidikan. Tentunya memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan lingkungan akademik yang lain seperti di kampus, lembaga pendidikan non formal dan sebagainya. Maka untuk dapat mendalami karakter dan kemampuan menyangkut berbagai hal tersebut para mahasiswa perlu membiasakan diri mulai dari saat menjalankan pendidikan sebagai calon guru di perguruan tinggi. Pembentukan

sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi kunci untuk dapat membentuk kepribadian dan karakter guru berkualitas. Sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Pendidikan Sosiologi tentang *learning outcomes* yang menggarisbawahi adanya rumusan capaian pembelajaran mengacu pada sikap, keterampilan dan pengetahuan. Sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu prodi secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran, mencakup: ketrampilan umum dan ketrampilan khusus. Oleh sebab itu untuk dapat mencapai hal tersebut inisiasi tentang implementasi nilai karakter keteladanan menjadi bentuk upaya dalam perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan sebagai mata kuliah wajib yang berkaitan dengan pembentukan karakter guru.

Perkuliahan etika dan profesi keguruan dikembangkan sesuai dengan pedoman kurikulum. Melalui mata kuliah ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa secara mandiri dengan berperan aktif dalam kegiatan akademik, mampu menjalankan mandat untuk peningkatan hasil kerja organisasi, dan mampu mengembangkan kompetensi dan profesi guru hubungannya dengan kode etik guru yang harus dibangun sehingga dapat memberi keteladanan sikap dan perilaku berdasarkan etika dan profesi dengan menerapkan nilai-nilai karakter. Keteladanan sikap dan perilaku berdasarkan etika dan profesi dengan menerapkan nilai karakter menjadi hal yang digarisbawahi dalam hal ini. Untuk mewujudkannya maka berbagai model dan metode perkuliahan dikembangkan dengan mengarah pada penerapan nilai-nilai karakter keteladanan. Keteladanan merupakan sikap dan tindakan yang patut ditiru dan baik untuk dicontoh. Berbagai indikator keteladanan yakni menunjukkan kesiapan untuk menjadi panutan bagi orang lain dan selalu berpikiran positif dan melakukan sikap serta perbuatan yang baik. Berbagai nilai keteladanan dimunculkan untuk dipahami dan dipraktikkan melalui nilai-nilai karakter dalam perkuliahan sehingga melalui penerapan itu maka mahasiswa otomatis memberikan keteladanan bagi orang lain.

Berbagai model dan metode yang dikembangkan disesuaikan dengan nilai karakter keteladanan yang diperlukan. Di antaranya menggunakan model *inquiry*, *cooperative*, *problem based* dan *project based*. Metode yang dikembangkan dosen pun bervariasi seperti ceramah dan tanya jawab, *vlog*, menulis

*diary*, diskusi, *role playing*, dan sebagainya. Materi juga dikembangkan menyesuaikan dengan kebutuhan perkuliahan. Hal ini sesuai dengan penjabaran dalam indikator perkuliahan yang memuat tentang materi mengenai konsep dan citra guru, guru sebagai pendidik dan pembimbing, kedudukan guru sebagai tenaga profesional, pengembangan kompetensi dan profesi guru, guru sebagai pengembang dan pembaharu, hubungan guru dengan lingkungan, serta pengembangan kode etika guru. Mahasiswa terlibat penuh dalam proses perkuliahan bersama dosen untuk menemukan dan menerapkan bentuk inisiasi nilai karakter keteladanan sebagai calon guru. Perkuliahan juga dilakukan evaluasi berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil untuk memperoleh hasil dari proses perkuliahan yang dilakukan. Berbagai teknik evaluasi juga dikembangkan untuk dapat menyesuaikan tujuan dari perkuliahan yakni menginisiasi penerapan nilai karakter keteladanan. Berbagai teknik tersebut di antaranya penilaian berbasis proyek, penilaian antar teman, penilaian aspek keteladanan, penilaian dokumen *diary* dan angket keteladanan. Berbagai hal tersebut dirangkum dalam sebuah proses perkuliahan yang juga merupakan proses penelitian.

Nilai-nilai karakter keteladanan yang menjadi substansi dalam perkuliahan etika dan profesi keguruan menjadi dasar dalam penyusunan angket evaluasi keteladanan yang diberikan di awal dan akhir perkuliahan. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana perubahan atau bagaimana kondisi mahasiswa sebelum dan sesudah menjalankan perkuliahan. Mengingat tujuan utama dari perkuliahan adalah mampu menginisiasi penerapan nilai-nilai karakter keteladanan. Dari hasil penelusuran menggunakan angket kemudian data dianalisis dengan SPSS. Dari angket nilai-nilai karakter keteladanan selama perkuliahan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Statistik Deskriptif

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	114.684	73	9.403	1.101
	Sesudah	126.054	73	10.434	1.221

Tabel 6. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum & Sesudah	73	0.277	0.018

Tabel 7. Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig.
	Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean	95% CI				
				Lower	Upper			
Sebelum - Sesudah	-11.370	11.958	1.399	-14.160	-8.580	-8.124	72	0.000

Hipotesis:

H<sub>0</sub>: Tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan aspek keteladanan dalam mata kuliah etika dan profesi guru

H<sub>a</sub>: Ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan aspek keteladanan dalam mata kuliah etika dan profesi guru

Dapat dijelaskan bahwa jumlah total responden yang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi sebanyak 73 orang. Dilihat dari rata-rata hasil angket sebelum diterapkannya keteladanan dalam perkuliahan rata-rata menunjukkan 114,68 dan setelah perkuliahan rata-rata hasil angket 126,05. Dengan menggunakan uji *paired sample t-test* terlihat bahwa nilai  $t = -8,124$  dengan  $df = 72$  dan signifikansi  $< 0,01$ . Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan aspek keteladanan dalam mata kuliah etika dan profesi guru. Maka dapat disimpulkan bahwa aspek keteladanan yang diberikan dalam perkuliahan mampu mendorong pencapaian dan pemahaman yang lebih baik untuk selalu menunjukkan keteladanan dalam pergaulan dan aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dikaji bahwa proses inisiasi nilai-nilai karakter keteladanan dapat dilakukan dalam perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan di Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY. Sebagaimana yang disebutkan oleh Zuchdi (2012, p.51) bahwa pendidikan karakter di Perguruan Tinggi dapat dilaksanakan melalui perkuliahan, pelatihan disertai pengembangan kultur. Berbagai metode dan materi pembelajaran sangat menentukan proses pendidikan karakter dalam perkuliahan.

## Simpulan

Aspek keteladanan bagian penting dalam pengembangan karakter mahasiswa sebagai calon guru. Pada masa yang akan datang mahasiswa merupakan guru yang akan mengemban tugas sebagai pendidik di sekolah dan bagian dari masyarakat. Oleh sebab itu sejak di tingkat perguruan tinggi sebagai mahasiswa, mereka perlu memahami nilai-nilai keteladanan sebagai bagian dari praktik pengembangan etika dan profesi guru.

Membangun nilai keteladanan di lingkungan kampus sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan) yang membawa mahasiswa secara tidak sadar mengikuti apa yang dilihat, dirasa, dan dekat dengannya. Mendidik calon guru di perguruan tinggi secara sistematis dan terencana tidak dapat melupakan bahwa semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan guru harus dapat dijadikan contoh teladan bagi mahasiswa calon guru. Dalam hal ini bukan hanya pada aspek perilaku saja, namun juga berbagai hal yang berkaitan dengan sikap hidup yang mengutamakan nilai luhur.

Melalui penelitian ini ditemukan berbagai hal yang dilakukan dalam perkuliahan etika dan profesi keguruan sebagai sumber utama pengembangan nilai keteladanan bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang merupakan calon guru di masa depan. Penerapan nilai keteladanan oleh mahasiswa dan dosen dilaksanakan dalam perkuliahan sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Keseluruhan aspek dalam penerapan tersebut memunculkan pribadi teladan bagi mahasiswa untuk siap menjadi guru. Oleh sebab itu berikut berbagai penerapan karakter keteladanan yang dilakukan dalam kehidupan kampus:

1. Membangun aspek kesadaran diri yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan untuk melakukan penilaian diri, pembawaan, dan kemampuan emosional. Hal ini dilakukan dengan proses perkuliahan melalui tugas-tugas individual seperti *diary*, tugas menyimak film, dan melakukan penilaian antar teman. Melalui berbagai tugas tersebut mahasiswa dituntut untuk dapat menerapkan kepercayaan diri, mengukur kemampuan, dan mengontrol emosi. Maka aspek kesadaran diri dipraktekkan sebagai upaya membangun dan menerapkan nilai keteladanan bagi mahasiswa.
2. Membangun aspek kemampuan diri yang meliputi upaya peningkatan diri, kontrol diri dapat dipercaya, dapat mengelola waktu dan kekuatan, proaktif, dan konsisten. Hal ini diwujudkan melalui upaya dalam kerja kelompok dan relasi bersama masyarakat. Pengelolaan waktu dan manajemen tim diperlukan dalam menerjemahkan berbagai proses yang perlu dilakukan dalam perkuliahan. Maka kemampuan diri menjadi kunci dalam penerapan karakter keteladanan bagi mahasiswa terutama dalam kelompok.
3. Menerapkan kesadaran sosial yang meliputi kemampuan kesadaran politik, orientasi untuk melayani, dan empati. Hal ini dilakukan dalam perkuliahan dan kehidupan kampus dengan proses interaksi dan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas. Mahasiswa menerapkan aspek keteladanan dengan memahami posisi sosial sebagai bagian dari proses perkuliahan, bagian dari institusi dan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu dengan kesadaran diri yang baik mahasiswa menyadari tanggungjawab sosial yang diemban.

Mengembangkan kemampuan sosial yang meliputi kemampuan memimpin, mempunyai pengaruh, komunikasi, mampu mengelola konflik, kooperatif dengan siapapun, dapat bekerja sama dalam tim, dan bersinergi. Hal ini dilakukan dengan mempraktekkan berbagai kemampuan sosial yang menunjang aktivitas perkuliahan dan kehidupan kampus. Mahasiswa menerapkan nilai keteladanan melalui kegiatan kelompok dan di dalam masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Antara. (2017). *Hari guru nasional, mendikbud: Guru harus jadi teladan*. <https://nasional.tempo.co/read/1036976/hari-guru-nasional-mendikbud-guru-harus-jadi-teladan>.
- Aminah, A. N. (2016). *FSGI: Ada guru bantu siswa kerjakan soal UN*. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/04/07/o599ab384-fsgi-ada-guru-bantu-siswa-kerjakan-soal-un>
- Fry, H., Ketteridge, S., & Marshall, S. (2013). *A handbook for teaching and learning in higher education: Enhancing academic practice*. Routledge.
- Global Web Index. (2018). *Most active social media platforms*. <https://www.slideshare.net/DataReportal/digital-2019-indonesia-january-2019-v01>
- Hasanah. (2013). Implementasi nilai-nilai karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 186-195. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1439>
- Januarti, N. E., & Hendrastomo, G. (2017). Implementasi pendidikan karakter melalui perkuliahan etika dan profesi keguruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 240-254. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.16258>
- Jurusan Pendidikan Sosiologi. (2015). *Kurikulum 2014*. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNY.
- Kemendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Malia, I. (2018). *PR hari pendidikan nasional: Angka kekerasan di sekolah masih tinggi*. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/hari-pendidikan-kpai-kekerasan-di-sekolah/3>
- Novita, L., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). Pengaruh iklim keluarga dan keteladanan orang tua terhadap karakter remaja perdesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 184-194. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8622>
- Nuh, M. (2011). *Sambutan menteri pendidikan dan kebudayaan dalam peringatan hari guru nasional 2011 tanggal 25 November 2011*. <https://asefts63.wordpress.com/2011/11/23/sambutan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-dalam-peringatan-hari-guru-nasional-2011-tanggal-25-november-2011/>
- Presiden Republik Indonesia. (2017) *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Putri, N. A. (2011). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3(2), 205-215. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>



- Rahmawati, D (2018). *Millenials and I-Generation Life*. Laksana.
- Rohmadi, M. (2012). *Menjadi guru profesional dan berkarakter*. Yuma Pustaka.
- Sudjarwo, M. S. (2015). *Proses sosial dan interaksi sosial dalam pendidikan*. Mandar Maju.
- Suwarna, S., & Jatirahayu, W. (2013). Pembelajaran karakter yang menyenangkan (refleksi sebuah pengalaman). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 274-287. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2750>
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Zuchdi, D. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi. UNY Press.

### Profil Singkat

**Nur Endah Januarti**, lahir di Bantul tanggal 6 Januari 1989. Merupakan tenaga pengajar di Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY dengan bidang keahlian strategi pembelajaran. Memiliki minat dalam mengembangkan media pembelajaran dan riset tentang teknologi dalam pembelajaran.

**Grendi Hendrastomo**, lahir di Yogyakarta tanggal 17 Januari 1982. Merupakan pengajar di Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY dengan bidang keahlian sosiologi budaya. Memiliki minat dalam mengembangkan media pembelajaran, kajian budaya dan media.